



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>

CITRA MASKULINITAS TOKOH LAKI LAKI DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Mita Oktapiyani¹, Sri Mulyati², Leli Triana³

^{1,2,3} Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Halmahera No. 1, Tegal, Indonesia

Email: mitaokta1910@gmail.com, srimumlyati03@gmail.com, lelitriana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the image of masculinity in the novel verses of love by Habiburrahman El Shirazy, and to describe the implications of the research result on Indonesian language learning in the high school. The research approach used in studying the novel *Ayat-Ayat Cinta* by Habiburrahman El Shirazy is a sociological approach to literature. The sources of data in this study are the novel *Ayat-Ayat Cinta* by Habiburrahman El Shirazy and the novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. The data forms data are word, phrases, and sentences containing the image of masculinity in the novel *Ayat-Ayat Cinta* by Habiburrahman El Shirazy. The data collection technique is using a library technique which is done by reading the source of data in the novel *Ayat-Ayat Cinta* by Habiburrahman El Shirazy, then marking in the form of sentences and paragraphs according to the problem formulation, quoting and entering data in the form of sentences and paragraphs in the novel. Descriptive analysis and analysis techniques. Which is raised into data analyzed further. In this study the theory used for the analysis is a book titled *Uncovering the Masculinity of Bourdieu's work*. The results showed that there was an image of masculinity in the male character in the novel *Ayat Ayat Cinta* by Habiburrahman El Shirazy with various images of masculinity. This research can be implicated in learning Indonesian literature in high school.

Keywords: Image of Masculinity, Learning Implications, Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra maskulinitas pada novel *ayat-ayat cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan novel *Ayat-Ayat Cinta 2*. Wujud data adalah kata, frasa, dan kalimat mengandung citra maskulinitas dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan teknik pustaka yang dilakukan dengan cara membaca sumber data dalam novel *ayat-ayat cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik analisis data deskriptif analisis. Teknik penyajian hasil analisisnya yaitu metode informal. Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu buku yang berjudul *dominasi maskulin karya Bourdieu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya citra maskulinitas tokoh laki-laki dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan berbagai macam citra maskulinitas. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia sastra di SMA kelas XI semester 2. Kompetensi dasar (KD) 3.36. Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca.

Kata Kunci: Citra Maskulinitas, Implikasi Pembelajaran, Novel

Cara sitasi:

Oktapiyani, M., Mulyati, S., & Triana, L. (2022). Citra Maskulinitas Tokoh Laki Laki dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 01-05

Sejarah Artikel:

Dikirim 24-12-2021, Direvisi 04-01-2022, Diterima 25-01-2022.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebuah karya seni yang memiliki budi, dan emosi. tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi, 2012).

Siswanto (2013) berpenapat bahwa karya sastra adalah semua karya yang dimaksudkan pengarang untuk menjadi karya sastra dan dapat menjadi karya sastra, disebut potensial karena tetap harus memperhatikan aab belajar sastra, adat bahasa, dan adat budaya.

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat estetik dan imajinatif. Karya sastra merupakan aspirasi berbentuk artistik dan imajinatif yang digambarkan sesuai keinginan pengarang dengan pesan dan informasi untuk disampaikan kepada pembaca, sebagai suatu hasil pemikiran karya sastra dapat berbentuk lisan atau tulisan Mulyadi (Rhopika, 2020). Persoalan yang diangkat dalam novel biasanya adalah persoalan sosial. Tokoh yang diceritakan dalam novel juga beragam, penokohan didalam novel ada yang menonjolkan tentang citraan tokohnya, termasuk laki-laki. Citra maskulin menggambarkan tentang bentuk tubuh seorang laki-laki, tubuh laki-laki biasanya menjadi penentu maskulinitas laki-laki, upaya menjadi maskulin tubuh laki-laki termasuk menjadi bagian dari praktik sosial. Biasanya laki-laki memiliki bentuk tubuh yang kekar, tinggi, berotot, berambut pendek. Maskulinitas tidak terlepas dengan citra dalam tubuh atau dapat juga dikatakan dengan *body image*, yang sengaja dibentuk berdasarkan kesadaran maskulin seorang laki-laki yang tidak paten atau selalu berubah baik dalam konteks ruang dan waktu, yang sering dikaitkan dengan bentuk tubuh (Nashrullah, 2018).

Menurut Bourdieu (2000), dalam bukunya menjelaskan gambaran besar maskulinitas, dia membaginya menjadi lima meliputi, kontruksi sosial tubuh, inkorporasi dominasi, kekerasan simbolik, perempuan dalam ekonomi harta simbolik, virilitas dan kekerasan. Berikut pengertian dari yang sudah disebutkan:

kontruksi sosial tubuh (Bourdieu, 2000), Kontruksi sosial tubuh adalah susunan yang berkenaan dengan tubuh. Susunan atau tatanan tubuh merupakan aturan, ketentuan semacam ini membuat kita mendapatkan dari gerakan dan perpindahan tubuh yang dikaitkan dengan maskulin atau dengan sisi atas laki-laki. Tatanan ini berfungsi seperti sebuah mesin yang sangat besar dan berkecenderungan mengesahkan dominasi maskulin yang mendasarinya adalah tempat kerja, dan alat-alat kerja. Tatanan itu adalah struktur ruang, yang dilengkapi dengan oposisi antara tempat berkumpul atau pasar yang dikhususkan untuk laki-laki. Sedangkan perempuan diperuntukkan di rumah. Kejantanan laki-laki itu tidak bisa dipisahkan dari fisik, salah satunya yaitu memiliki jenggot yang sering diasosiasikan dengan kehormatan maskulin, hal itu yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Bourdieu (2000) Inkorporasi dominasi, merupakan peleburan penguasaan, ada gagasan bahwa definisi sosial tubuh dan keutamaan gagasan tentang dominasi sosial organ-organ adalah produk dari suatu kerja sosial. Tubuh maskulin dan tubuh feminim diterima disusun berdasarkan jangka praktik androsentris. Pernyataannya adalah bahwa perbedaan-perbedaan bisa dilihat dari tubuh maskulin dan tubuh feminim menjadi jaminan sepenuhnya tidak boleh dipersoalkan tentang keadaan dan nilai yang memang sesuai dengan visi dunia itu. Proses bilogi tidak menentukan kesatuan simbolik pembagian kerja secara seksual dan organisasi simbolik seluruh

tatanan natural dan sosial, melainkan ada sesuatu konstruksi sewenang-wenang atas segala yang bersifat biologis, terutama atas tubuh, baik maskulin maupun feminim atas penggunaan dan fungsifungsinya, karena tertera dalam hal-hal maka tatanan maskulin misalnya menghindari tempat-tempat publik yang dilakukan perempuan, laki-laki tidak diperkenankan berada di dapur, sebab itu menunjukkan sisi feminis. Selain itu bagian luar maskulin juga disebutkan tinggi dan gagah.

Kekerasan simbolik (Bourdieu, 2000) ketika menggunakan kata “simbolik” dalam pengertian yang paling umum, orang menganggap bahwa simbolik sama saja dengan fisik. Simbol juga dikenal dengan istilah “ nyata” atau gambaran yang terlihat. Wanita Prancis mengatakan bahwa mereka menginginkan pasangan yang lebih tua dan juga menantikan pria yang lebih besar dari fisik mereka. Beberapa wanita Prancis bahkan menolak pria yang lebih muda dari mereka. Dari pernyataan ini , tubuh menjadi masalah, dan ada pria di Prancis karena wanita umumnya setuju dengan pernyataan mereka. Dari segi pria, mereka juga menginginkan wanita yang lebih muda darinya.

Dalam ekonomi kekerasan simbolik, perempuan merupakan simbolik yang maknanya berada di luar dirinya. Dalam bidang pertukaran simbolik yang berkaitan dengan pasar perkawinan (perkawinan), terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pasar perkawinan ini, perempuan hanya bisa tampil dalam bentuk komoditas atau simbol. Penjelasan tentang pentingnya maskulinitas dalam budaya dapat ditemukan dalam logika ekonomi pemberian status sosial perempuan sebagai tulang punggung perukaran. Fungsinya untuk mendukung pelestarian atau peningkatan modal simbolik yang dimiliki oleh laki-laki. Modal simbolik adalah status laki-laki yang diberikan kepada perempuan. Maskulinitas ini bisa menjadi kebalikannya dalam keadaan terbatas. Dalam hal ini, untuk menghindari hilangnya garis keturunan, keluarga tanpa keturunan laki-laki hanya dapat mengambil laki-laki dari luar sebagai anak perempuannya sendiri. Sementara itu orang bisa melihat di Qubail maupun kota Bearn di Prancis memberikan sejenis pemakluman bagi usaha menyelamatkan diri yang dilakukan oleh keluarga itu untuk menyelamatkan kehormatannya.

Virilitas dan kekerasan (Bourdieu, 2000), merupakan kejantanan dan kekerasan. Perempuan diharuskan melakukan kerja sosialisasi yang cenderung mengecilkan dan mengingkari diri mereka. Sosialisasi merupakan usaha yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, hal itu merupakan istilah dari korban representasi dominan, yaitu perbuatan yang bersifat kuat. Hal itu jelas melanggar sifat kodrati. Itu mengarahkan tindakannya dengan mengingkari dirinya sendiri, laki-laki juga harus menerima hal yang tidak bisa dihindari sebab itu menjadi kehormatannya sebagai maskulin utamanya yaitu dalam keberanian dan kepemimpinan.

Selain pada kehidupan nyata citra maskulinitas juga dapat ditemui dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Pada novel tersebut terdapat berbagai tokoh laki-laki yang digambarkan melalui citra maskulinitas. Citra tokoh-tokoh tersebut sangat beragam. Contohnya, pada novel tersebut terdapat tokoh laki-laki bernama Fahri yang secara fisik digambarkan sebagai orang yang bertubuh tinggi. Selain tokoh Fahri ada tokoh laki-laki lain yang digambarkan sebagai orang seperti algojo, berkipah, berpeci, memakai baju koko, berjenggot, berkumis, berkepala botak, bertubuh kekar. Namun dari beberapa tokoh yang terdapat pada novel tersebut citra maskulin yang paling menarik adalah tokoh Fahri yang digambarkan memiliki postur tubuh tinggi. Selain dari bentuk fisiknya, sifat maskulinitasnya juga dapat menarik simpatik para gadis sehingga membuatnya jatuh hati.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik mengkaji penelitian tentang citra maskulinitas yang ada dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Kemudian, hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA agar dapat

mengenalkan berbagai tokoh-tokoh yang digambarkan melalui citra maskulinitas pada novel tersebut sekaligus agar dapat meneladani setiap tokoh-tokohnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan hal di luar karya sastra. Artinya, pendekatan yang tidak terlepas dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mendeskripsikan sifat maskulinitas pada novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy tersebut juga ditemukan 29 data yang menunjukkan citra maskulinitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan). Teknik pustaka merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca kritis novel *ayat-ayat cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Setelah itu memberi tanda dan melakukan pengutipan pada data yang sesuai dengan rumusan masalah. Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data, Peneliti membaca sumber data dalam novel *ayat-ayat cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pembacaan dimaksudkan untuk memahami novel secara keseluruhan akan ditemukan data sesuai rumusan masalah. Kedua menandai data berupa kalimat dan paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah. yaitu citra maskulinitas dalam novel *ayat-ayat cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Melakukan pengutipan dan memasukan data yang berupa kalimat dan paragraf pada novel yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut.

Analisis data yang dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Selain menguraikan juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya. Penelitian ini menggambarkan citra maskulinitas pada novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra maskulinitas paling banyak yaitu pada tokoh Fahri 10,00%, selanjutnya yaitu polisi penjara dan Fahri Abdullah 6,50%, dan pada posisi ketiga ditunjukkan pada tokoh Ashraf, orang Mesir, Syaikh Ahmad, Bahadur, orang Mesir, penjaga loket, orang tua, Fahri Abdullah, Baruch, imam muda, seorang jamaah, pemuda yahudi, sekuriti, sopir taksi, Syaikh Utsman, Rabi Benyamin Bokser, seorang lelaki, ustadz Jalal dan Basuki, Profesor Alex, Richard dan seorang lelaki 3,50% dan yang paling sedikit yaitu tokoh Bahadur 3,50% .

1. Citra Maskulinitas Tokoh Fahri

Fahri merupakan tokoh sentral dalam novel *ayat-ayat cinta*. Dalam novel ini Fahri menempatkan dirinya sebagai "aku". Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Fahri:

Sampai di halaman apartemen, jilatan panas matahari seakan menembus topi hitam dan kopiah putih yang menempel di kepalaku. (Shirazy, 2006).

Pada kutipan di atas terdapat kata "kopiah" yang menunjukkan citra maskulinitas. Kopiah merupakan peci yang biasa dipakai laki-laki Islam waktu shalat. Jadi penggambaran fisik Fahri ditunjukkan dengan memakai kopiah. Kata "kopiah" termasuk dalam citra maskulinitas konstruksi sosial tubuh. Konstruksi sosial tubuh berkaitan dengan susunan tubuh atau fisik yang dimiliki oleh laki-laki salah satunya yaitu berjenggot dan juga tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan. Inkorporasi dominasi juga termasuk kedalamnya karena memiliki ciri tubuh yang meliputi tinggi, dalam kekerasan simbolik tokoh Fahri tidak termasuk karena tidak

terdapat ciri yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar atau kekar, dan juga tidak termasuk dalam perempuan dalam ekonomi simbolik karena laki-laki tidak dijadikan sebagai barang pertukaran serta dalam virilitas dan kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

2. Citra Maskulinitas Tokoh Ashraf

Ashraf merupakan salah satu penumpang metro atau tokoh tambahan. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Ashraf.

Seorang pemuda berjenggot tipis yang berdiri tak jauh dari tempat aku berdiri memandangi diriku dengan tersenyum. Aku membalas senyumannya. Ia mendekat dan mengulurkan tangannya. “Ana akhukum, Ashraf,” ia memperkenalkan diri dengan sangat sopan. Ia menggunakan kalimat ‘akhukum’ berarti ia sangat yakin aku seorang muslim seperti dirinya. “ana akhukum, Fahri,” jawabku (Shirazy, 2006).

Pada kutipan di atas terdapat kata “berjenggot tipis” yang menunjukkan citra maskulinitas. Jenggot adalah rambut yang tumbuh pada daerah dagu, pipi, dan leher. Didalam metro yang sedang Fahri naikki dia melihat seorang pemuda berjenggot tipis. Berjenggot hanya dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan perempuan tidak memiliki jenggot. Jadi penggambaran fisik tokoh Ashraf ditunjukkan dengan memiliki jenggot. Kata “berjenggot” termasuk dalam citra maskulinitas konstruksi sosial tubuh. Konstruksi sosial tubuh berkaitan dengan susunan tubuh atau fisik yang dimiliki oleh laki-laki salah satunya yaitu berjenggot dan juga tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan. Inkorporasi dominasi juga termasuk kedalamnya karena memiliki ciri tubuh yang meliputi tinggi, dalam kekerasan simbolik tokoh Fahri tidak termasuk karena tidak terdapat ciri yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar atau kekar, dan juga tidak termasuk dalam perempuan dalam ekonomi simbolik karena laki-laki tidak dijadikan sebagai barang pertukaran serta dalam virilitas dan kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

3. Citra Maskulinitas Seorang Lelaki Tua Peniup *Bagpipes*

Seorang lelaki tua merupakan seorang peniup *bagpipes* di plaza Saint Giles Cathedral atau tokoh tambahan. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas seorang lelaki tua.

Seorang lelaki tua berkumis pirang berpakaian tradisional Skotlandia tampak begitu khusyuk meniup alat musik bangsa Scots yang legendaris itu (Shirazy, 2015).

Kutipan di atas terdapat kalimat “berkumis pirang” yang menunjukkan citra maskulinitas. Kumis merupakan bulu (rambut) yang tumbuh di atas bibir atas, biasanya terdapat pada laki-laki, dan sebaliknya perempuan tidak memiliki kumis. Jadi penggambaran fisik seorang peniup *bagpipes* ditunjukkan dengan berkumis. Kata “berkumis” termasuk dalam citra maskulinitas konstruksi sosial tubuh. Konstruksi sosial tubuh berkaitan dengan susunan tubuh atau fisik yang dimiliki oleh laki-laki salah satunya yaitu berjenggot dan juga tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan. Inkorporasi dominasi tidak termasuk kedalamnya karena tidak memiliki ciri tubuh yang meliputi tinggi, dalam kekerasan simbolik tokoh Peniup *Bagpipes* juga tidak termasuk karena tidak terdapat ciri yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar atau kekar, dan juga tidak termasuk dalam perempuan dalam ekonomi simbolik karena laki-laki tidak dijadikan sebagai barang pertukaran serta dalam virilitas dan kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

4. Citra Maskulinitas Tokoh Bahadur

Bahadur merupakan tetangga apartemen Fahri, lelaki hitam seperti Algojo dalam novel ayat-ayat cinta. Tokoh ini dapat digolongkan sebagai tokoh tambahan. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Bahadur.

Seluruh tetangga di apartemen ini dan masyarakat sekitar jarang yang mau berurusan dengan si hitam Bahadur. Kulitnya memang hitam meskipun tidak sehitam orang Sudan. Hanya kami yang mungkin masih sesekali menyapa jika berjumpa. Itu pun kami terkadang merasa jengkel juga, sebab ketika disapa ekspresi Bahadur tetap dingin seperti algojo kulit hitam yang berwajah batu (Shirazy, 2006).

Pada kutipan di atas terdapat kata “ algojo ” yang menunjukkan citra maskulinitas. Algojo adalah orang yang melaksanakan hukuman mati. Sampai saat ini memang algojo itu hanya dari laki-laki meskipun yang melanggar seorang perempuan. Jadi penggambaran fisik Bahadur ditunjukkan dengan seperti algojo. Kata “algojo” termasuk dalam citra maskulinitas virilitas dan kekerasan. Virilitas dan kekerasan merupakan kehormatan yang lebih tinggi dari perempuan. Jika hal itu dilakukan oleh perempuan maka akan terlihat rendah derajat harga diri laki-laki dan melanggar sifat kodratnya. Dalam konstruksi sosial tubuh tokoh Bahadur tidak termasuk karena tidak terdapat ciri yaitu berjenggot dan berpakaian khas laki-laki. Inkorporasi dominasi juga tidak termasuk kedalamnya karena tidak memiliki ciri tubuh yang meliputi tinggi dan juga dalam kekerasan simbolik tidak termasuk karena tidak terdapat ciri yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar atau kekar, dan juga tidak termasuk dalam perempuan dalam ekonomi simbolik karena laki-laki tidak dijadikan sebagai barang pertukaran.

5. Citra Maskulinitas Polisi Penjara

Polisi penjara merupakan polisi yang bertugas dipenjara, mereka diperintah untuk menangkap Fahri atau tokoh tambahan. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas polisi.

“Kami mendapat perintah untuk menangkapmu dan meyeretmu ke penjara, wahai penjahat”.
bentak polisi berkumis tebal (Shirazy, 2006).

Dari kutipan di atas terdapat kata “ berkumis” yang menunjukkan citra maskulinitas. Kumis merupakan bulu (rambut) yang tumbuh di atas bibir atas. Biasanya hanya terdapat pada laki-laki misai, sebaliknya perempuan tidak memiliki kumis. Jadi penggambaran fisik Polisi ditunjukkan dengan berkumis tebal. Kata “berkumis” termasuk dalam citra maskulinitas konstruksi sosial tubuh. Konstruksi sosial tubuh berkaitan dengan susunan tubuh atau fisik yang dimiliki oleh laki-laki salah satunya yaitu berjenggot dan juga tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan, dalam kekerasan simbolik tokoh Polisi Penjara juga termasuk karena terdapat ciri yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar atau kekar. Tetapi dalam Inkorporasi dominasi tidak termasuk kedalamnya karena tidak memiliki ciri tubuh yang meliputi tinggi dan juga tidak termasuk dalam perempuan dalam ekonomi simbolik karena laki-laki tidak dijadikan sebagai barang pertukaran serta dalam virilitas dan kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

6. Citra Maskulinitas Tokoh Fahri Abdullah

Fahri Abdullah merupakan tokoh protagonis atau tokoh utama dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2. Fahri dikisahkan sebagai sosok lelaki muslim yang cerdas, taat, dan penuh pesona. Selain itu sudah menjadi seorang dosen filologi di Universitas of Edinburgh, Scotlandia. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Fahri.

Fahri melangkah ke lobi Oxford Thames Pillars Hotel dengan tenang. Beberapa orang yang berpapasan menoleh melihat penampilannya yang mengesankan. Dengan postur 175, Fahri kelihatan gagah dan menawan (Shirazy, 2015).

Kutipan di atas terdapat kalimat “dengan postur 175 Fahri kelihatan gagah dan menawan” yang menunjukkan citra maskulinitas. Rata-rata tinggi badan masyarakat Indonesia bagi seorang pria ideal yaitu 168 cm, sedangkan untuk tinggi ideal seorang perempuan yaitu 159 cm. Tokoh Fahri di sini digambarkan memiliki postur 175 cm. Jadi penggambaran fisik Tokoh Fahri ditunjukkan dengan postur tubuh 175 cm. Kata “postur 175” yang berarti tinggi, termasuk dalam citra maskulinitas inkorporasi dominasi atau pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Inkorporasi dominasi dimaksudkan laki-laki tidak diperkenankan berada di dapur karena itu menunjukkan sisi feminis, selain itu bagian tubuh luar maskulin juga disebutkan memiliki tubuh tinggi, dalam konstruksi sosial tubuh juga termasuk didalamnya karena berkaitan dengan susunan tubuh atau fisik yang dimiliki oleh laki-laki salah satunya yaitu berjenggot dan juga tidak diperkenankan memakai pakaian yang menyerupai perempuan. Dalam kekerasan simbolik tidak termasuk karena tidak terdapat ciri yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar atau kekar, dan juga tidak termasuk dalam perempuan dalam ekonomi simbolik karena laki-laki tidak dijadikan sebagai barang pertukaran serta dalam virilitas dan kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

7. Citra Maskulinitas Tokoh Baruch

Baruch merupakan anak sambung dari nenek Catarina yang rumahnya berhadapan dengan rumah Fahri di Stoneyhill Grove atau tokoh tambahan. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Baruch.

Baruch mengejar perempuan bercadar yang berjalan cepat menyusuri trotoar. Dengan mudah bisa menyusul perempuan itu. Lelaki kekar itu mencengkram lengan kanan perempuan bercadar itu, membuat sang perempuan berteriak marah (Shirazy, 2015).

Kutipan di atas terdapat kalimat “lelaki kekar” yang menunjukkan citra maskulinitas. Kekar merupakan tegap dan kuat. Memiliki tubuh kekar merupakan salah satu ciri yang dimiliki laki-laki. Jadi penggambaran fisik tokoh Baruch ditunjukkan dengan berbadan kekar. Kata “lelaki kekar” termasuk dalam kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar dan kekar menurut para wanita di Prancis. Dalam konstruksi sosial tubuh tokoh Baruch tidak termasuk kedalamnya karena tidak terdapat ciri yaitu berjenggot dan berpakaian khas laki-laki. Inkorporasi Dominasi atau peleburan penguasaan juga tidak termasuk karena tidak terdapat ciri fisik tubuh yang tinggi, dan juga tidak ada dalam Perempuan dalam Ekonomi Harta Simbolik karena laki-laki tidak dijadikan barang pertukaran serta dalam Virilitas dan Kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

8. Citra Maskulinitas Seorang Pemuda Yahudi

Pemuda Yahudi itu merupakan salah satu gerbang Sinagog atau tempat ibadah atau tokoh tambahan. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh pemuda Yahudi.

Seorang lelaki berjenggot panjang memakai jubah hitam dan memakai kippah, memberi instruksi kepada beberapa anak muda sambil menunjuk ke arah nenek Catarina (Shirazy, 2015).

Kutipan di atas terdapat kalimat “berjenggot” yang menunjukkan citra maskulinitas. Jenggot adalah rambut yang tumbuh pada daerah dagu, pipi, dan leher. Jenggot hanya dimiliki oleh laki-

laki. Sedangkan perempuan tidak memiliki jenggot. Jadi penggambaran fisik tokoh pemuda Yahudi ditunjukkan dengan memiliki jenggot. Kata “berjenggot” termasuk dalam citra maskulinitas konstruksi sosial tubuh. Konstruksi sosial tubuh berkaitan dengan susunan tubuh atau fisik yang dimiliki oleh laki-laki salah satunya yaitu berjenggot dan juga tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan. Inkorporasi dominasi juga tidak termasuk kedalamnya karena tidak memiliki ciri tubuh yang meliputi tinggi, dalam kekerasan simbolik Pemuda Yahudi tidak termasuk karena tidak terdapat ciri yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar atau kekar, dan juga tidak termasuk dalam perempuan dalam ekonomi simbolik karena laki-laki tidak dijadikan sebagai barang pertukaran serta dalam virilitas dan kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

9. Citra Maskulinitas Tokoh Profesor Alex Horten

Profesor Alex Horten merupakan seorang pembicara pakar Sosiologi Agama tau tokoh tambahan. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Profesor Alex Horten.

“Sekarang kita dengarkan Profesor Alex Horten dari King’s College London. Silahkan !”
Seorang lelaki tua gemuk botak berdiri dan mengambil tempat di mimbar (Shirazy, 2015).

Kutipan di atas terdapat kalimat “ botak” yang menunjukkan citra maskulinitas. Botak adalah seseorang yang memiliki rambut hanya sedikit di kepalanya. Dalam bahasa Indonesia kata “botak” dibedakan dari kata “gundul”. Seseorang yang gundul rambutnya biasanya dipangkas secara sengaja, sedangkan orang yang botak rambutnya rontok karena bermasalah atau penyakit. Jadi penggambaran fisik tokoh Profesor Alex Horten ditunjukkan dengan berkepala botak. Kata “botak” termasuk dalam citra maskulinitas konstruksi sosial tubuh. Konstruksi sosial tubuh berkaitan dengan susunan tubuh atau fisik yang dimiliki oleh laki-laki salah satunya yaitu berjenggot dan juga tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan. Inkorporasi dominasi juga tidak termasuk kedalamnya karena tidak memiliki ciri tubuh yang meliputi tinggi, dalam kekerasan simbolik tokoh Profesor Alex Horten juga tidak termasuk karena tidak terdapat ciri yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar atau kekar, dan juga tidak termasuk dalam perempuan dalam ekonomi simbolik karena laki-laki tidak dijadikan sebagai barang pertukaran serta dalam virilitas dan kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

10. Citra Maskulinitas Lelaki kekar Bermata Serigala

Lelaki kekar bermata serigala merupakan seorang pria yang berpapasan berpapasan dengan Hulya di toilet Hulya adalah istri Fahri atau tokoh tambahan. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas lelaki kekar bermata serigala.

Toilet itu sepi. Hulya lebih cepat keluar dari toilet, ia berniat menuju minimarket yang masih buka. Keira masih di dalam toilet. Di jalan depan toilet, Hulya berpapasan dengan pria kekar berambut pirang setengah mabuk (Shirazy, 2015).

Kutipan di atas terdapat kata “ kekar” yang menunjukkan citra maskulinitas. Kekar merupakan tegap dan kuat. Memiliki tubuh kekar merupakan salah satu ciri yang dimiliki laki-laki. Jadi penggambaran fisik lelaki kekar ditunjukkan dengan berbadan kekar. Kata “pria kekar” termasuk dalam kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yaitu berupa fisik “nyata” bahwa laki-laki harus bertubuh besar dan kekar menurut para wanita di Prancis. Dalam konstruksi sosial tubuh tokoh Seorang Lelaki tidak termasuk karena tidak terdapat ciri yaitu berjenggot dan berpakaian yang khas laki-laki. Inkorporasi Dominasi atau peleburan penguasaan juga tidak termasuk karena tidak terdapat ciri fisik tubuh yang tinggi, dan juga tidak ada dalam Perempuan

dalam Ekonomi Harta Simbolik karena laki-laki tidak dijadikan barang pertukaran serta dalam Virilitas dan Kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Terdapat empat ketrampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu ketrampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Guru dan siswa harus mempelajari empat ketrampilan tersebut agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Salah satu materi yang mendukung dalam perkembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi ketrampilan berbahasa peserta didik salah satunya adalah pembelajaran sastra.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa sastra Indonesia di SMA. Pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan sastra pada novel di SMA terdapat pada buku bahasa Indonesia kelas XI semester genap menentukan isi dari novel dan kumpulan puisi dengan Kompetensi Dasar 3.36. menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang di baca dengan indikator menganalisis pesan yang disampaikan dari novel dan kumpulan puisi. Pada penelitian ini penulis hanya fokus tentang citra maskulinitas.

Pembelajaran sastra yang menarik salah satunya yaitu pembelajaran menganalisis sebuah novel. Novel yang bagus salah satunya yaitu novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang Didalamnya terkandung banyak nilai positifnya. Hasil analisis citra maskulinitas novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy memberikan sumbangan tersendiri bagi terbukanya pandangan baru tentang karya-karya sastra, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa novel tersebut dapat menambah wawasan atau masukan bagi para peminat sastra khususnya para pengajar di sekolah. Wawasan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa nilai citra maskulinitas dalam novel ini dapat diambil atau contoh di dalam pembelajaran sastra di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, disimpulkan bahwa analisis citra maskulinitas dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shiazzy adalah sebagai berikut:

Ditemukan data citra Maskulinitas Citra maskulinitas tokoh laki-laki dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, Data citra maskulinitas yang ditemukan sebanyak 29 data. Yakni meliputi memiliki Fahri 10,00%, selanjutnya yaitu polisi penjara dan Fahri Abdullah 6,50%, dan pada posisi ketiga ditunjukkan pada tokoh Ashraf, orang Mesir, Syaikh Ahmad, Bahadur, orang Mesir, penjaga loket, orang tua, Fahri Abdullah, Baruch, imam muda, seorang jamaah, pemuda Yahudi, Sekuriti, sopir taksi, Syaikh Utsman, Rabi Benyamin Bokser, seorang lelaki, Ustadz Jalal dan Basuki, Profesor Alex, Richard dan seorang lelaki 3,50% dan yang paling sedikit yaitu tokoh Bahadur 3,50%, data menunjukkan citra maskulinitas yang paling dominan yaitu tokoh Fahri pada novel *ayat-ayat cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, hasil penelitian dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada materi bahasa Indonesia yang berkaitan dengan novel terdapat pada kompetensi dasar 3.36 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca dengan indikator menjelaskan pesan yang disampaikan dari novel dan kumpulan puisi. Selain itu novel juga dapat digunakan untuk menambah wawasan.

REKOMENDASI

Penelitian ini hanya memfokuskan pada cita maskulinitas dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar menjadi bahan pertimbangan untuk dapat menemukan hal lain selain citra maskulinitas dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (2000). *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Nashrullah, M. S. (2018). *"Maskulinitas Laki-Laki Pedesaan". Studi Citra Tubuh Laki-Laki di Pusat Kebugaran*. Diss. Universitas Airlangga.
- Rhopika, N. (2020). *Analisis Nilai Moral dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Diss. Universitas Muhamadiyah.
- Semi, M. A . (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.(1).
- Shirazy, H. E. (2006). *Ayat-Ayat Cinta*. Republika.
- Shirazy, H. E. (2015). *Ayat-Ayat Cinta2*. Republika (PT Pustaka Bangsa).
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.